

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sectio caesarea merupakan proses pembedahan untuk melahirkan bayi melalui penyayatan pada dinding abdomen dan uterus. Section caesarea dilakukan sebagai pilihan jika tidak memungkinkan melakukan persalinan normal (Hijratun, 2019). Sectio caesarea dilakukan karena beberapa faktor tertentu diantaranya yaitu faktor bayi, faktor ibu, riwayat persalinan. Sebagai proses pembedahan sectio caesarea juga mempunyai indikasi antara lain adalah disproporsi panggul (CPD), disfungsi uterus, distosia, janin besar, gawat janin, pre eklamsia, eklamsia, hipertensi, riwayat pernah sectio caesarea sebelumnya (Hijratun, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 kasus sectio caesarea di Mexico dalam 10 tahun terakhir dari tahun 2007–2017 mengalami kenaikan, dimana bertambah dari 43,9% jadi 45,5. Menurut Riskesdas tahun 2018, terdapat kurang lebih 4.8 juta persalinan yang 19 persen di antaranya ditolong melalui seksio sesarea di Indonesia. Sementara di DKI Jakarta jumlah persalinan dengan metode section caesarea pada perempuan usia 10-54 tahun mencapai 31,07% dari keseluruhan jumlah persalinan. Terdapat beberapa gangguan atau komplikasi persalinan pada perempuan usia 10-54 tahun mencapai 28,74% dengan rincian posisi janin melintang atau sungsang sebesar 3,77%, perdarahan sebesar 3,05 %, kejang sebesar 0,03%, ketuban pecah dini sebesar 7,03 %, partus lama sebesar 4,94%, lilitan tali pusat sebesar 4,67 %, plasenta previa sebesar 1,90 %, plasenta tertinggal sebesar 0,61%, hipertensi sebesar 3,69 %, dan lain-lainnya sebesar 6,08 %.

Luka merupakan suatu bentuk kerusakan jaringan pada kulit yang disebabkan kontak dengan sumber panas (seperti bahan kimia, air panas, api, radiasi, dan listrik), hasil tindakan medis, maupun perubahan kondisi fisiologis. Masing-masing luka memiliki proses penyembuhan yang rumit karena adanya kegiatan biosekuler dan biokimia yang terjadi secara berkesinambungan (Suhada, *et al.*, 2019).

Menurut WHO (2018), mengatakan bahwa kejadian infeksi luka operasi (ILO) merupakan salah satu komplikasi pembedahan terbanyak. Hasil studi di Inggris menunjukkan bahwa ilo memperpanjang rata-rata lama rawat inap menjadi 6,5 hari. Sehingga ilo menjadi pengukuran penting pada tindakan pembedahan. Menurut laporan dari National Nosocomial Infection Surveillance (NNIS), pada tahun 1986-1996 didapati data Surgical site infeksi (SSI) sebesar 2,6% dari seluruh proses operasi yang dilaporkan oleh berbagai rumah sakit. Survey oleh WHO menunjukkan bahwa tingkat internasional SSI berkisar 5 sampai 34% SSI di United Kingdom sekitar 10%, dan biaya Kesehatan Nasional untuk menangani SSI sekitar 1 juta pound (1,8 juta dollar) per tahun. Lama rawat inap meningkat 7-10 hari dan biaya meningkat sekitar 20%.

Menurut Aribowo (2018) faktor endogen merupakan faktor yang ada didalam penderita sendiri seperti umur, jenis kelamin, penyakit predisposisi ilo, dan operasi dahulu sedangkan faktor eksogen merupakan faktor diluar penderita, seperti lama penderita dirawat dirumah sakit, tingkat kebersihan luka, kepatuhan melaksanakan teknik aseptik, lama operasi, dan jumlah personil dikamar operasi, dan perawatan luka pasca operasi.

Menurut Sinulingga dan Malinti (2021) negara-negara berkembang termasuk Indonesia, rata-rata prevalensi infeksi nosokomial adalah sekitar 9,1 % dengan variasi 6,1%-16,0%. Di Indonesia infeksi nosokomial mencapai 15,74% jauh diatas negara

maju yang berkisar 4,8 – 15,5% angka kejadian infeksi di rumah sakit sekitar 3 – 21% (rata-rata 9%) atau lebih 1,4 juta pasien rawat inap di rumah sakit seluruh dunia.

Perawatan luka menggunakan madu memiliki sifat meningkatkan sistem kekebalan aktivitas, mendorong debridemen dan merangsang proses regenerasi luka. Kesesuaian madu untuk penanganan luka berasal dari komposisi dan sifat fisiknya. Kandungan gula yang tinggi memiliki efek osmotik yang mengurangi perkembangbiakan dan pertumbuhan bakteri. Getah bening dipindahkan dari jaringan subkutan ke permukaan luka, membantu pengangkatan jaringan nekrotik dan rusak. Aktivitas antimikroba 3 madu juga dihasilkan dari pH rendah (3,2–4,5). Aktivitas antioksidan berasal dari keberadaan berbagai senyawa dalam madu, dengan antioksidan terkuat adalah zat fenolik dan asam galat (Renata et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Jihan (2019) beberapa bahan alami dapat digunakan untuk mengobati luka karena terbukti secara empiric. Bahan tersebut diantaranya yaitu daun pepaya (*Carica papaya*), daun babadotan (*Ageratum conyzoides*), daun pegagan (*Centela asiatica*), daun jarak (*Jatropha curcas*), kunyit (*Curcuma domestica*), daun singkong (*Manihot esculenta*), lidah buaya (*Aloe vera l*), daun binahong (*Anredera cordifolia*), daun patah tulang (*Euphorbia tirucalli*) dan daun pisang (*Musa paradisiaca*).

Munculnya bakteri yang resistan terhadap obat banyaknya agen antimikroba menjadi tidak efektif dalam perawatan luka dan banyak kegagalan dalam metode perawatan luka saat ini telah dilaporkan. Untuk itu dicari terapi alternatif, salah satunya adalah penggunaan madu sebagai bahan pengobatan luka. Penggunaan madu baru-baru ini mendapatkan popularitas klinis untuk kemungkinan digunakan dalam pengobatan luka dan pengobatan regeneratif (Hixon Kr, et al., 2019).

Madu dihasilkan dari nektar bunga maupun sekresi dari tanaman serta ekskresi serangga. Kandungan yang terdapat dalam madu terdiri atas 38% gula jenis fruktosa, 31% glukosa, 10% jenis gula lain, air sebanyak 18% dan 3% dari bahan lain. Kandungan asam organik juga banyak terdapat pada madu, diantaranya asam glukonat, asam asetat, asam laktat dan asam suksinat (Tjahjaningsih, 2019).

Madu mengandung antibakteri yang bermanfaat dalam penyembuhan luka. Sifat madu yang memiliki kadar air rendah sehingga sifat osmolisisnya tinggi membuat madu dapat mencegah pertumbuhan mikroorganisme. Zat hidrogen peroksida yang ada pada madu, jika dioleskan pada luka terbuka ini membantu secara perlahan mengaktifkan aktifitas anti bakteri tanpa merusak jaringan otot. Enzim oksidasi glukosa sendiri merupakan enzim yang ditambahkan oleh lebah pada madu, meskipun pada beberapa kasus enzim ini dapat dinonaktifkan mengingat ada enzim katalase yang terkandung pada darah, serum dan jaringan luka. Maka kandungankandungan didalam madu ini dapat mempercepat proses penyembuhan luka, sesuai dengan hasil penelitian yang didapat oleh peneliti dimana penggunaan madu pada luka dapat mempercepat atau berpengaruh terhadap penyembuhan luka post section caesarea (Evrianasari & Eliza, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan data yang didapat di Ruang Anyelir Rumah Sakit Marinir Cilandak jumlah persalinan sectio caesarea (SC) pada bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2023 yang menggunakan salep gentamicin untuk penyembuhan luka sebanyak 33 orang .

Melihat pentingnya kandungan dan manfaat madu untuk penyembuhan luka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Madu Terhadap Penyembuhan Luka Post Sectio Caesarea Di Rumah Sakit Marinir Cilandak Jakarta”.

1.2 Rumusan Masalah

Tingginya angka sectio caesarea di rumah sakit marinir cilandak pada tahun 2023 yang berdasarkan hasil penelitian terhadap madu untuk penyembuhan luka post sectio caesarea. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis dapat merumuskan masalah penelitian yaitu adakah Pengaruh Pemberian Madu terhadap Penyembuhan Luka Post Sectio Caesarea Di Rumah Sakit Marinir Cilandak Jakarta.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh madu terhadap penyembuhan luka post sectio caesarea Di Rumah Sakit Marinir Cilandak Jakarta.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Untuk memperoleh score luka post sectio caesarea sebelum dan sesudah pemberian madu.
- 2) Untuk memperoleh score luka post sectio caesarea sesudah dan sebelum pemberian Nacl 0,9 %.
- 3) Melakukan analisis pengaruh pemberian madu terhadap penyembuhan luka.
- 4) Menganalisis perbedaan penyembuhan luka pada kelompok pengaruh pemberian madu dan pemberian Nacl 0,9 terhadap penyembuhan luka.



1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Rumah Sakit

Diharapkan dapat memberikan informasi bagi ibu manfaat madu dan khasiat madu untuk penyembuhan luka post operasi. Sehingga menjadi inovasi terbaru dalam melaksanakan tindakan keperawatan luka pada pasien.

1.4.2 Bagi Ibu Post Sectio Caesarea Dan Keluarga

Dapat memberikan informasi dan edukasi tentang efektivitas pemberian madu akasia terhadap penyembuhan luka post sectio caesarea sehingga bisa dilakukan secara mandiri.

1.4.3 Bagi Bidan dan Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi bagi bidan dan petugas kesehatan agar dapat lebih mengetahui efektivitas madu akasia.

1.4.4 Bagi Masyarakat

Dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang manfaat pemberian madu sebagai alternatif penyembuhan luka baru

